

Penguatan Budaya Kehidupan dan Pembelaan Martabat Insani Melalui Edukasi Moral dan Pastoral Kesehatan

Largus Nadeak¹, Pascalis Baylon Mario Pakaenoni²

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Aug 01, 2025

Revised Aug 15, 2025

Accepted Sep 01, 2025

Keywords:

Budaya Kehidupan;
Martabat Insani;
Bioetika Katolik;
Pastoral Kesehatan;
Paguyuban Kesehatan.

ABSTRACT

Budaya kehidupan merupakan orientasi moral dan pastoral yang menempatkan martabat manusia sebagai nilai yang tidak dapat direduksi oleh kepentingan utilitarian, teknologi, maupun efisiensi pelayanan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas tenaga kesehatan pastoral, anggota Komisi Kesehatan, serta relawan Gereja dalam memahami martabat manusia, menilai persoalan bioetika, dan mengintegrasikan iman Katolik ke dalam pelayanan kesehatan. Program dilaksanakan pada 14-15 Juni 2025 di Catholic Center Pematangsiantar melalui diklat bertema Penguatan Seksi Kesehatan Paroki dan Pembentukan Paguyuban Kesehatan di Paroki. Kegiatan diikuti oleh 49 peserta dari berbagai paroki dan unit pelayanan kesehatan. Metode yang digunakan mencakup seminar, diskusi kelompok terarah, studi kasus bioetika, refleksi teologis, workshop media digital, dan penyusunan rencana aksi pastoral. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kemampuan peserta menghubungkan prinsip martabat manusia dengan praktik pelayanan, mengenali dilema etis, menyusun komunikasi pastoral, dan merancang penguatan seksi kesehatan paroki. Dokumen pelaksanaan berupa surat tugas, daftar peserta, dan sertifikat narasumber menguatkan validitas kegiatan. Program menegaskan bahwa edukasi moral yang partisipatif dapat memperkuat budaya kehidupan ketika dikaitkan dengan konteks pelayanan, refleksi iman, jejaring paroki, dan tindak lanjut yang terstruktur.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Largus Nadeak,
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia
Jl. Setia Budi No.479, Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20133.
Email: largusnadeak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Martabat manusia merupakan dasar etis bagi seluruh pelayanan kesehatan. Dalam perspektif iman Katolik, manusia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai objek tindakan medis, angka statistik, atau penerima layanan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki nilai intrinsik, relasional, dan tidak dapat dikurangi oleh kondisi kesehatan maupun kemampuan fisiknya. Gaudete et Exsultate menegaskan bahwa kekudusan diwujudkan melalui pembelaan terhadap martabat manusia, perhatian kepada mereka yang lemah, serta tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari (Francis, 2018a). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan bukan sekadar pekerjaan teknis, tetapi juga ruang nyata bagi kesaksian iman yang diwujudkan melalui penghormatan, kepedulian, dan keberpihakan kepada kehidupan.

Pelayanan kesehatan yang bermartabat memerlukan kemampuan mendengarkan pengalaman konkret pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Dokumen Akhir Sinode tentang kaum muda menekankan pentingnya pendampingan, discernment, serta kemampuan Gereja membaca

pengalaman manusia secara utuh (Synod of Bishops, 2018). Sejalan dengan itu, International Theological Commission (2018) menempatkan sinodalitas sebagai cara hidup Gereja yang dibangun melalui dialog, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Christus Vivit juga menegaskan bahwa pembinaan harus membantu seseorang mengambil keputusan secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab (Francis, 2019a). Dengan demikian, pendidikan bioetika tidak cukup hanya menyampaikan norma, tetapi perlu memberi ruang kepada peserta untuk menganalisis persoalan, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Penghormatan terhadap manusia secara utuh juga menuntut pemahaman mengenai tubuh, identitas, relasi, dan tanggung jawab. Dokumen *Male and Female He Created Them* menekankan pentingnya dialog pendidikan yang mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut (Congregation for Catholic Education, 2019). Sementara itu, Dokumen *Human Fraternity* menggarisbawahi nilai perjumpaan, perdamaian, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat setiap orang (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Perspektif ini memperluas makna pelayanan kesehatan dari tindakan teknis menuju relasi kemanusiaan yang empatik. Kompetensi sosial-emosional, seperti empati, pengendalian diri, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama, juga berpengaruh terhadap kualitas keputusan dan pelayanan, terutama ketika tenaga kesehatan menghadapi penderitaan, konflik nilai, dan dinamika keluarga pasien (OECD, 2021).

Proses Sinode 2021 menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai tiga dimensi kehidupan Gereja yang dapat diwujudkan melalui penguatan pelayanan kesehatan di tingkat paroki (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). *Vademecum Sinode* menekankan percakapan rohani sebagai proses mendengarkan pengalaman, melakukan refleksi, dan mengambil langkah bersama, sedangkan Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk berjumpa, mendengarkan, dan melakukan discernment dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b; Francis, 2021). Prinsip tersebut relevan dalam pembahasan kasus bioetika karena membantu tenaga pastoral kesehatan memahami setiap persoalan secara empatik, tidak terburu-buru menghakimi, serta melibatkan pasien, keluarga, tenaga medis, dan komunitas dalam proses pendampingan.

Tantangan pelayanan kesehatan semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital serta meningkatnya persoalan sosial dan ekologis. *Enlarge the Space of Your Tent* mendorong komunitas Gereja untuk memberi ruang bagi pengalaman yang beragam, sementara *Desiderio Desideravi* menegaskan bahwa perjumpaan dengan Kristus harus menghasilkan pembaruan cara hidup dan pelayanan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022; Francis, 2022). *Towards Full Presence* juga mengingatkan bahwa komunikasi digital Kristiani membutuhkan kehadiran, tanggung jawab, dan kemampuan membangun komunitas yang autentik, sehingga media digital dapat digunakan untuk mengembangkan edukasi dan kampanye budaya kehidupan (Dicastery for Communication, 2023). Laporan Sintesis Sinode 2023 menegaskan pentingnya formasi pelayan Gereja yang mampu mendengarkan, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam misi, sedangkan *Laudate Deum* mengingatkan bahwa pembelaan martabat manusia harus memperhatikan kondisi sosial, lingkungan, dan kelompok rentan (Synod of Bishops, 2023; Francis, 2023a). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan diklat ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman bioetika, kemampuan refleksi moral, komunikasi pastoral, pemanfaatan media digital, serta jejaring pelayanan kesehatan di tingkat paroki.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada 14-15 Juni 2025 di Catholic Center Pematangsiantar. Narasumber adalah Largus Nadeak, Lic. S.Th., berdasarkan Surat Tugas Nomor 323/FF/C-05/2025. Daftar peserta mencatat 49 orang yang berasal dari berbagai paroki, rumah sakit, komisi kesehatan, dan tim diklat.

Pendekatan dan Metode

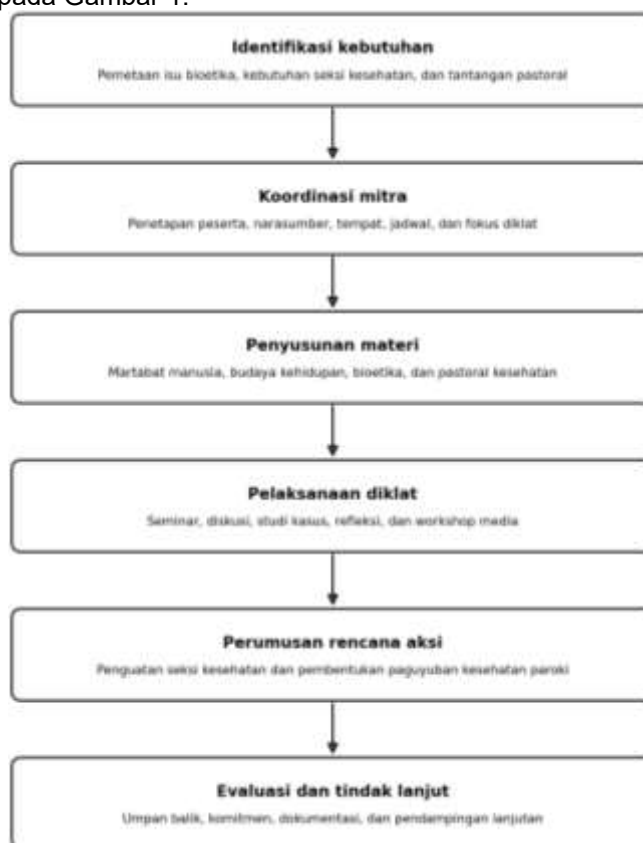
Program menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Materi teologis dan moral dihubungkan dengan pengalaman pelayanan kesehatan, dilema bioetika, komunikasi dengan pasien, pendampingan keluarga, dan kebutuhan organisasi kesehatan paroki. Metode utama kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Diklat

No.	Metode	Uraian
1	Seminar tematik	Pemaparan martabat manusia, budaya kehidupan, dan prinsip bioetika Katolik.
2	FGD	Pembahasan masalah kesehatan pastoral dan kebutuhan seksi kesehatan paroki.
3	Studi kasus	Analisis dilema etis dalam pelayanan kesehatan dan pendampingan keluarga.
4	Refleksi teologis	Pengolahan hubungan antara iman, martabat manusia, dan tanggung jawab profesional.
5	Workshop media digital	Penyusunan pesan edukatif dan konten kampanye budaya kehidupan.
6	Rencana aksi	Perumusan penguatan seksi kesehatan dan pembentukan paguyuban kesehatan paroki.

Tahapan Kegiatan

Tahapan program disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Penguatan Pastoral Kesehatan

Gambar 1 menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan pada pembentukan jejaring, komitmen, dan tindak lanjut pastoral.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berlangsung selama dua hari. Hari pertama berfokus pada pemahaman martabat manusia, budaya kehidupan, dan persoalan bioetika. Peserta mendiskusikan hubungan antara ajaran Gereja, profesi kesehatan, perlindungan pasien, dan tanggung jawab pastoral.

Hari kedua diarahkan pada FGD, studi kasus, workshop komunikasi digital, dan penyusunan rencana aksi. Peserta mengidentifikasi kebutuhan seksi kesehatan paroki, sistem rujukan, edukasi preventif, pendampingan keluarga, serta pembentukan paguyuban kesehatan.

Diskusi menunjukkan bahwa peserta membutuhkan kerangka yang membantu mereka menggabungkan kompetensi profesional, empati, ajaran moral, dan kerja sama lintas paroki. Karena itu, model kegiatan menggunakan kasus konkret agar norma dapat diterapkan secara kontekstual.

Data Pelaksanaan Aktual

Data pelaksanaan yang dapat diverifikasi melalui dokumen kegiatan dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pelaksanaan Aktual

Komponen	Keterangan
Nama kegiatan	Diklat penguatan seksi kesehatan paroki dan pembentukan paguyuban kesehatan
Tanggal	14-15 Juni 2025
Tempat	Catholic Center Pematangsiantar
Narasumber	Largus Nadeak, Lic. S.Th.
Jumlah peserta	49 orang
Sasaran	Tenaga kesehatan, komisi kesehatan, relawan, dan tim pastoral
Bentuk kegiatan	Seminar, FGD, studi kasus, refleksi, workshop media, dan rencana aksi

Dokumentasi dan Verifikasi

Dua dokumen utama digunakan untuk memverifikasi pelaksanaan. Surat tugas membuktikan penugasan Largus Nadeak, Lic. S.Th., tema “Diklat penguatan seksi kesehatan paroki dan pembentukan paguyuban kesehatan”, lokasi Catholic Center Pematangsiantar dilaksanakan pada 14-15 Juni 2025. Daftar hadir mencatat 49 peserta. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan PKM

No.	Dokumen	Fungsi Verifikasi	Dokumentasi
1	Surat tugas	Memverifikasi narasumber, tema, lokasi, rentang tanggal, dan penugasan institusi.	
2	Daftar Hadir	Memverifikasi 49 peserta, alamat, tanda tangan, tema, dan tanggal kegiatan.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara, maupun dokumentasi foto menjadi bukti

bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Capaian Program

Capaian program dirumuskan berdasarkan observasi, partisipasi peserta, hasil diskusi, dan rencana aksi. Ringkasan capaian ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Capaian Kegiatan

Capaian	Deskripsi
Literasi martabat manusia	Peserta mampu menghubungkan nilai intrinsik manusia dengan praktik pelayanan kesehatan.
Sensitivitas bioetika	Peserta dapat mengidentifikasi konflik nilai dan pihak yang terdampak dalam sebuah kasus.
Komunikasi pastoral	Peserta memahami pentingnya bahasa empatik, perlindungan martabat, dan pendampingan keluarga.
Jejaring kesehatan paroki	Muncul komitmen untuk memperkuat seksi kesehatan dan membentuk paguyuban.
Edukasi digital	Peserta memperoleh kerangka untuk menyusun konten budaya kehidupan yang bertanggung jawab.
Dokumentasi	Tersedia surat tugas, daftar peserta, dan sertifikat sebagai bukti pelaksanaan.

Ringkasan capaian deskriptif divisualisasikan pada Gambar 5. Persentase digunakan sebagai representasi internal berdasarkan rubrik observasi dan umpan balik, bukan sebagai hasil pre-test dan post-test.



Gambar 2. Ringkasan Capaian Deskriptif Program

Gambar 2 memperlihatkan bahwa komitmen pastoral dan pemahaman martabat manusia menjadi capaian paling menonjol. Nilai tersebut perlu dibaca sebagai ringkasan evaluatif kegiatan, bukan klaim statistik inferensial.

Pembahasan

Peningkatan literasi martabat manusia menunjukkan bahwa peserta memerlukan kerangka yang menyatukan iman dan profesi. Gaudete et Exsultate menekankan bahwa kekudusan diwujudkan dalam tindakan konkret untuk melindungi mereka yang lemah (Francis, 2018a).

Metode studi kasus membantu peserta mempraktikkan discernment. Sinodalitas menekankan dialog dan tanggung jawab bersama dalam pengambilan keputusan (International Theological Commission, 2018). FGD menciptakan ruang mendengarkan yang memungkinkan peserta membandingkan pengalaman dari berbagai paroki dan unit kesehatan. Prinsip ini sejalan

dengan Vademecum Sinode yang menekankan percakapan rohani (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021b). Workshop media digital memperluas jangkauan pastoral. Towards Full Presence menekankan bahwa komunikasi digital Kristiani harus dibangun melalui kehadiran, empati, dan tanggung jawab (Dicastery for Communication, 2023).

Penguatan paguyuban kesehatan menunjukkan bahwa budaya kehidupan membutuhkan struktur komunitas, bukan hanya pengetahuan individual. Komunio, partisipasi, dan misi menjadi kerangka yang mendukung keterlibatan umat (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a). Keterbatasan kegiatan terletak pada durasi dua hari, variasi latar belakang peserta, dan belum tersedianya monitoring jangka panjang. Tindak lanjut diperlukan untuk menilai keberlanjutan seksi kesehatan, paguyuban, dan kampanye digital.

4. KESIMPULAN

Diklat penguatan seksi kesehatan paroki dan pembentukan paguyuban kesehatan telah dilaksanakan pada 14-15 Juni 2025 di Catholic Center Pematangsiantar dengan melibatkan 49 peserta. Program memadukan edukasi moral, studi kasus, refleksi teologis, komunikasi digital, dan perencanaan aksi. Kegiatan membantu peserta memperkuat pemahaman martabat manusia, sensitivitas bioetika, komunikasi pastoral, dan komitmen membangun jejaring kesehatan paroki. Keberlanjutan program perlu dijaga melalui pembinaan lanjutan, penyusunan panduan kasus, koordinasi lintas paroki, dan monitoring rencana aksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Catholic Center Pematangsiantar, Komisi Kesehatan Keuskupan Agung Medan, panitia diklat, serta seluruh peserta. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang mendukung koordinasi, fasilitas, administrasi, dokumentasi, dan tindak lanjut program.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation for Catholic Education. (2019). *Male and female He created them: Towards a path of dialogue on the question of gender theory in education*. Libreria Editrice Vaticana.
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019a). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2023a). *Laudate Deum: Apostolic exhortation on the climate crisis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, & Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *A document on human fraternity for world peace and living together*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.

Synod of Bishops. (2023). A synodal Church in mission: Synthesis report of the first session of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops. Vatican.